



**NARASI LOKAL DAN MEMORI KOLEKTIF PEMBERONTAKAN KAHAR MUZAKKAR: STUDI KOMPARATIF PERSPEKTIF MASYARAKAT JENEPONTO DAN TAKALAR**

**Nurul Musrifah<sup>1</sup>, Irwansyah<sup>2</sup>, Fauziah<sup>3</sup>, Nur Ika Sari<sup>4</sup>, Serlina Febrianti<sup>5</sup>, Said Hanafi<sup>6</sup>,  
A. Tenri Rama Devi<sup>7</sup>**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

e-mail: [nurulumusrifah486@gmail.com](mailto:nurulumusrifah486@gmail.com)<sup>1</sup>, [syairwan643@gmail.com](mailto:syairwan643@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fauziahuci84@gmail.com](mailto:fauziahuci84@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurikasari34@gmail.com](mailto:nurikasari34@gmail.com)<sup>4</sup>, [serlinafebrianti52@gmail.com](mailto:serlinafebrianti52@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[nrlsaid09@gmail.com](mailto:nrlsaid09@gmail.com)<sup>6</sup>, [atenri147@gmail.com](mailto:atenri147@gmail.com)<sup>7</sup>

Diterima: 14/05/2026; Direvisi: 16/06/2026; Diterbitkan: 21/06/2026

**ABSTRAK**

Gerakan Abdul Qahhar Mudzakkar merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Sulawesi Selatan yang meninggalkan jejak memori yang berbeda pada masyarakat di berbagai wilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis produksi dan reproduksi memori kolektif masyarakat terhadap gerakan tersebut melalui studi komparatif di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif berlandaskan paradigma konstruktivis-interpretivis. Data dikumpulkan melalui wawancara sejarah lisan terhadap tokoh masyarakat, pelaku sejarah, dan generasi penerus yang mewarisi narasi tentang gerakan DI/TII, serta didukung kajian literatur dan dokumen historis. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi narasi, dan perbandingan konstruksi memori pada kedua wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif mengenai Abdul Qahhar Mudzakkar tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh pengalaman sosial, posisi generasi, dan konteks lokal. Masyarakat Kabupaten Jeneponto cenderung merepresentasikan Kahar sebagai pemberontak yang identik dengan kekerasan dan penderitaan sosial, sedangkan masyarakat Kabupaten Takalar menampilkan memori yang lebih ambivalen karena adanya perpaduan antara rasa takut dan simpati yang dipengaruhi narasi perjuangan berbasis agama. Selain itu, pengalaman tekanan dari kelompok DI/TII maupun aparat negara membentuk trauma kolektif yang diwariskan antargenerasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ingatan, pelupaan, dan reproduksi narasi sejarah merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis. Kebaruan penelitian terletak pada analisis komparatif memori kolektif di dua wilayah dengan pengalaman historis berbeda, sehingga memperkaya kajian memori kolektif dan sejarah lisan dalam konteks sejarah lokal Indonesia.

**Kata Kunci:** *Memori Kolektif, Kahar Mudzakkar, DI/TII, Jeneponto, Takalar, Sejarah Lisan*

**ABSTRACT**

The Abdul Qahhar Mudzakkar movement represents one of the most significant historical events in South Sulawesi, leaving diverse memories among communities across different regions. This study aims to analyze the production and reproduction of collective memory regarding the movement through a comparative study of communities in Jeneponto Regency and Takalar Regency. The research employed a qualitative approach with a comparative case study design grounded in the constructivist-interpretivist paradigm. Data were collected



through oral history interviews with community leaders, historical actors, and subsequent generations who inherited narratives about the DI/TII movement, supported by relevant literature and historical documents. The research process involved data collection, data reduction, thematic categorization, narrative interpretation, and comparison of collective memory constructions across the two regions. The findings reveal that collective memory of Abdul Qahhar Mudzakkar is not singular but is shaped by social experiences, generational positions, and local contexts. The people of Jeneponto Regency tend to portray Kahar as a rebel associated with violence and social suffering, whereas the people of Takalar Regency exhibit a more ambivalent memory characterized by a combination of fear and sympathy influenced by narratives of religious struggle. Furthermore, experiences of pressure from both the DI/TII movement and state security forces contributed to the formation of collective trauma transmitted across generations. This study concludes that remembrance, forgetting, and the reproduction of historical narratives are products of dynamic social construction. The novelty of this research lies in its comparative analysis of collective memory in two regions with distinct historical experiences, thereby contributing to the development of collective memory and oral history studies within the context of Indonesian local history.

**Keywords:** *Collective Memory, Kahar Mudzakkar, DI/TII, Jeneponto, Takalar, Oral History*

## **PENDAHULUAN**

Memori kolektif merupakan proses sosial yang memungkinkan suatu kelompok mengingat, menafsirkan, dan mereproduksi pengalaman masa lalu sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah. Ingatan tentang suatu peristiwa sejarah tidak pernah hadir secara netral, melainkan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman individu, narasi keluarga, komunitas, serta wacana yang berkembang dalam masyarakat. Dalam proses tersebut, sebagian peristiwa dipertahankan sebagai ingatan bersama, sementara bagian lain mengalami lupa atau reinterpretasi. Oleh karena itu, kajian memori kolektif menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai masa lalu dan mentransmisikan pengalaman historis kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif metodologis, pemahaman terhadap fenomena ini umumnya menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan makna subjektif dan konstruksi sosial dalam proses penelitian (Fadli, 2021). Selain itu, memori kolektif juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas nasional yang bersifat lintas budaya dan terus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang lebih luas (Priwati & Sanitioso, 2024).

Salah satu peristiwa yang masih hidup dalam memori masyarakat Sulawesi Selatan adalah gerakan yang dipimpin oleh Abdul Qahhar Mudzakkar. Pergerakan yang berlangsung sejak awal 1950-an hingga berakhir dengan tertembaknya Kahar Mudzakkar di Lasolo, Sulawesi Tenggara pada tahun 1965 tersebut meninggalkan jejak sosial dan politik yang luas di berbagai wilayah Sulawesi Selatan (Azizah, 2020a). Dalam historiografi Indonesia, Kahar Mudzakkar sering diposisikan secara kontradiktif, baik sebagai pejuang daerah maupun sebagai pemberontak terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan representasi tersebut menunjukkan bahwa makna atas suatu peristiwa sejarah tidak bersifat tunggal, melainkan terus diproduksi dan direproduksi melalui berbagai narasi sosial (Azizah, 2020b). Fenomena ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa narasi sejarah sering kali mengalami seleksi, penekanan, bahkan penghapusan dalam ruang wacana resmi negara, sehingga menghasilkan ingatan yang tidak selalu utuh (Eddyono, 2024).

Dampak gerakan DI/TII di bawah kepemimpinan Kahar Mudzakkar tidak hanya dirasakan di wilayah basis gerakannya, tetapi juga menjangkau daerah lain seperti Kabupaten



Jeneponto dan Kabupaten Takalar. Konflik yang melibatkan kelompok DI/TII dan aparat pemerintah menciptakan situasi keamanan yang tidak stabil, memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, serta melahirkan pengalaman kekerasan, kehilangan harta benda, dan trauma yang bertahan dalam ingatan masyarakat (Wulandari et al., 2020; Rumbi et al., 2023). Dalam konteks lokal yang masih dipengaruhi oleh budaya Siri' na Pacce dan stratifikasi sosial tradisional, pengalaman-pengalaman tersebut kemudian membentuk beragam narasi mengenai Kahar Muzakkar. Sebagian masyarakat mengingatnya sebagai pejuang yang memperjuangkan kepentingan daerah, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas berbagai bentuk kekerasan dan ketidakamanan sosial (Rumbi et al., 2023).

Temuan awal melalui wawancara sejarah lisan menunjukkan bahwa masyarakat sipil sering kali berada pada posisi yang rentan karena harus menghadapi tekanan dari dua pihak sekaligus, yakni kelompok DI/TII dan aparat negara. Pengalaman sehari-hari seperti menyembunyikan hasil panen, ternak, dan sumber pangan untuk mempertahankan kehidupan menjadi bagian penting dari ingatan kolektif masyarakat. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa memori tentang gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya berkaitan dengan peristiwa politik berskala besar, tetapi juga menyangkut pengalaman sosial masyarakat biasa yang hidup di tengah konflik. Dalam konteks inilah produksi dan reproduksi memori kolektif berlangsung melalui cerita keluarga, pengalaman komunitas, dan proses transmisi antargenerasi yang membentuk apa yang sering disebut sebagai pasca-memori (*post-memory*). Proses pewarisan tersebut juga menunjukkan bahwa memori tidak diwariskan secara utuh, melainkan melalui narasi yang terfragmentasi antar generasi (Leksana & Subekti, 2023).

Kajian mengenai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Sahajuddin dan Hafid (2019) menggunakan metode sejarah lisan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan masyarakat terhadap gerakan DI/TII serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gerakan DI/TII tidak hanya dipengaruhi oleh kekecewaan Abdul Kahar Muzakkar, tetapi juga oleh dinamika politik dan ideologis yang berkembang di Sulawesi Selatan pada masa itu. Selain itu, penelitian tersebut menyoroti berbagai strategi bertahan hidup masyarakat dan proses penyelesaian konflik melalui pendekatan kultural (Sahajuddin & Hafid., 2019).

Kajian lain dilakukan oleh Azizah (2020b) yang menelaah penerapan ideologi Islamisme dalam gerakan Kahar Muzakkar melalui studi literatur. Penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi gerakan Kahar dengan DI/TII melahirkan berbagai organisasi pendukung serta praktik-praktik yang memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Azizah, 2020a). Sementara itu, Karaeng (2023) menyoroti hubungan antara teks keagamaan, ideologi, dan kekuasaan dalam gerakan DI/TII. Temuannya menunjukkan bahwa penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber legitimasi ideologis berkontribusi terhadap munculnya fundamentalisme dan tindakan kekerasan, serta memperlihatkan bagaimana relasi kuasa berperan dalam penyebaran ideologi gerakan tersebut.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman yang penting mengenai gerakan Kahar Muzakkar, sebagian besar masih berfokus pada aspek historis, ideologis, politik, maupun pengalaman masyarakat secara umum. Kajian yang secara khusus membandingkan bagaimana memori kolektif mengenai Kahar Muzakkar diproduksi, direproduksi, dan diwariskan pada komunitas yang berbeda masih relatif terbatas. Padahal,



perbedaan pengalaman historis dan konteks sosial berpotensi menghasilkan konstruksi memori yang berbeda pula. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk memahami bagaimana masyarakat di wilayah yang sama-sama terdampak konflik membangun dan mempertahankan narasi yang tidak selalu seragam mengenai peristiwa masa lalu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar membangun serta mereproduksi memori kolektif mengenai Kahar Muzakkar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan konstruksi memori tersebut. Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan utama: (1) bagaimana memori kolektif tentang Kahar Muzakkar diproduksi dan direproduksi dalam masyarakat Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar; dan (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi perbedaan narasi dan transmisi memori kolektif di kedua wilayah tersebut. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian memori kolektif, sejarah lisan, dan pasca-memori dalam konteks sejarah lokal Indonesia. Secara empiris, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai keragaman cara masyarakat mengingat, menafsirkan, dan mewariskan pengalaman historis tentang gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan, sekaligus menunjukkan bahwa apa yang diingat, teringat, dan dilupakan merupakan bagian dari proses konstruksi sosial yang kompleks, bukan sekadar distorsi terhadap sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, pengalaman, dan konstruksi ingatan masyarakat mengenai gerakan Kahar Muzakkar yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Kajian memori kolektif menempatkan pengalaman, narasi, dan penafsiran masyarakat sebagai sumber utama untuk memahami bagaimana suatu peristiwa sejarah diingat, diwariskan, dan dimaknai kembali dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, desain studi kasus komparatif digunakan untuk membandingkan proses produksi dan reproduksi memori kolektif pada dua komunitas yang memiliki pengalaman historis berbeda, yaitu masyarakat Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konstruksi memori yang berkembang pada kedua wilayah tersebut.

Sumber data utama penelitian diperoleh melalui wawancara sejarah lisan dengan informan yang dipilih secara purposive. Informan terdiri atas masyarakat berusia antara 65 hingga 88 tahun yang mengalami secara langsung masa konflik DI/TII atau memperoleh cerita mengenai gerakan Kahar Muzakkar melalui pengalaman keluarga dan komunitasnya. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan ingatan yang relevan mengenai kondisi sosial masyarakat pada masa berlangsungnya gerakan tersebut. Informan berasal dari Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan terhadap narasi dan pengalaman yang berkembang di masing-masing wilayah. Selain data wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dokumen sejarah, dan literatur yang berkaitan dengan gerakan Kahar Muzakkar, DI/TII, serta kajian memori kolektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara difokuskan pada pengalaman informan terkait situasi sosial pada masa konflik, persepsi terhadap Kahar Muzakkar, pengalaman interaksi dengan kelompok DI/TII maupun aparat pemerintah, serta proses pewarisan cerita dan ingatan kepada generasi

berikutnya. Selama proses wawancara, peneliti memberikan ruang kepada informan untuk menceritakan pengalaman dan interpretasi mereka secara bebas sehingga dapat diperoleh narasi yang lebih kaya mengenai memori kolektif masyarakat. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan perbandingan antarkasus. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang muncul seperti pengalaman kekerasan, strategi bertahan hidup, persepsi terhadap Kahar Mudzakar, hubungan dengan aparat negara, serta transmisi memori antargenerasi. Tahap akhir dilakukan dengan membandingkan temuan dari Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan konstruksi memori kolektif di kedua wilayah tersebut. Melalui proses ini, penelitian menjelaskan bahwa memori tentang gerakan Kahar Mudzakar tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi oleh masyarakat sesuai pengalaman historis dan konteks lokal masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat mengenai Gerakan Kahar Mudzakar tidak terbentuk secara seragam. Pengalaman hidup selama konflik, posisi sosial, hubungan dengan institusi negara, serta proses transmisi cerita antargenerasi menghasilkan konstruksi memori yang beragam pada masyarakat Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1 yang memperlihatkan perbedaan pengalaman, persepsi, dan mekanisme reproduksi memori kolektif di kedua wilayah. Temuan-temuan tersebut kemudian dijelaskan lebih rinci melalui narasi hasil wawancara berikut.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Memori Kolektif Masyarakat tentang Gerakan Kahar Mudzakar**

<b>Tema Temuan</b>	<b>Kabupaten Jeneponto</b>	<b>Kabupaten Takalar</b>
Pengalaman masyarakat selama konflik	Masyarakat mengalami tekanan dari gerombolan dan tentara pemerintah. Strategi bertahan hidup dilakukan dengan menyembunyikan beras, ternak, dan hasil kebun.	Masyarakat hidup dalam suasana mencekam, membatasi aktivitas malam hari, dan menghindari mobilitas setelah magrib.
Persepsi terhadap Kahar Mudzakar	Cenderung dipandang sebagai pemberontak yang menyebabkan penderitaan, perampasan, dan ketidakamanan.	Muncul persepsi yang lebih ambivalen antara rasa takut dan simpati.
Relasi dengan aparat negara	Sebagian masyarakat mengalami tekanan dari tentara pemerintah maupun gerombolan.	Beberapa informan menyatakan rasa takut terhadap tentara pemerintah lebih besar dibandingkan terhadap kelompok Kahar.
Pengaruh ideologi agama	Tidak terlalu dominan dalam narasi masyarakat.	Sebagian masyarakat memandang Kahar sebagai



Tema Temuan	Kabupaten Jeneponto	Kabupaten Takalar
		pejuang agama sehingga memunculkan simpati tertentu.
Sumber reproduksi memori	Pengalaman langsung, cerita keluarga, dan pengalaman kehilangan harta benda.	Cerita keluarga, tokoh masyarakat, jaringan keagamaan, dan pengalaman hidup selama konflik.
Bentuk memori dominan	Trauma sosial, kehilangan, dan penderitaan ekonomi.	Memori ambivalen antara trauma, ketakutan, dan penghormatan terhadap perjuangan agama.
Karakter memori kolektif	Pragmatis dan traumatis.	Politik, religius, dan ambivalen.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, memori kolektif masyarakat mengenai Gerakan Kahar Mudzakkar memperlihatkan variasi yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, posisi sosial, serta konteks lokal masing-masing wilayah. Masyarakat Kabupaten Jeneponto cenderung mereproduksi ingatan yang berpusat pada pengalaman kehilangan, kesulitan ekonomi, dan berbagai strategi bertahan hidup di tengah situasi konflik. Sebaliknya, masyarakat Kabupaten Takalar menunjukkan memori yang lebih ambivalen, yaitu perpaduan antara rasa takut terhadap dampak konflik dan munculnya simpati terhadap Kahar Mudzakkar yang dikaitkan dengan narasi perjuangan agama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa memori kolektif tidak terbentuk secara seragam, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman langsung, relasi dengan institusi negara, pengaruh tokoh lokal, serta proses pewarisan cerita antargenerasi.

Selain memperlihatkan perbedaan persepsi terhadap sosok Kahar Mudzakkar, temuan penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam mekanisme produksi dan reproduksi memori kolektif pada kedua wilayah. Pengalaman traumatis, interaksi dengan kelompok DI/TII maupun aparat pemerintah, serta pengaruh nilai-nilai sosial dan keagamaan menjadi faktor penting yang membentuk cara masyarakat mengingat dan menafsirkan peristiwa masa lalu. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika tersebut, hasil penelitian selanjutnya diuraikan melalui beberapa tema utama yang mencakup jejak ingatan masyarakat Jeneponto, memori kolektif masyarakat Takalar, proses produksi dan reproduksi memori kolektif, serta analisis komparatif antara kedua wilayah penelitian.

### Jejak Ingatan Masyarakat Jeneponto tentang Kahar Mudzakkar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat Kabupaten Jeneponto mengenai Gerakan Kahar Mudzakkar (1950–1965) tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan posisi sosial masing-masing individu. Informan Beta (68 tahun), seorang petani, menggambarkan kondisi masyarakat yang berada dalam posisi rentan karena harus menghadapi kehadiran tentara pemerintah maupun gerombolan. Ia menceritakan bahwa rumah keluarganya sering menjadi tempat singgah kedua kelompok tersebut karena mereka meminta makanan dari warga. Untuk mempertahankan



persediaan pangan, keluarganya menyembunyikan beras menjelang magrib dan menggantung ayam di pohon belakang rumah agar tidak dirampas. Berdasarkan pengalamannya, Beta memandang Kahar Mudzakkar sebagai sosok pemberontak yang membawa penderitaan bagi masyarakat.

Perspektif berbeda disampaikan oleh Informan Saha (88 tahun), seorang mantan tentara yang bertugas pada masa konflik. Ia menjelaskan bahwa dirinya tetap memilih berada di pihak pemerintah karena sejak muda telah dididik untuk mematuhi negara. Namun demikian, ia juga mengakui adanya konflik batin karena sebagian anggota pasukan Kahar Mudzakkar merupakan rekan seperjuangan pada masa revolusi kemerdekaan.

Sementara itu, Informan Syamsul Bahri Noer (76 tahun) dan Rosmini (65 tahun) mewakili pengalaman masyarakat sipil. Keduanya mengingat suasana ketakutan ketika kelompok Kahar Mudzakkar melintas dalam jumlah besar untuk meminta bekal kepada masyarakat. Meskipun demikian, mereka menilai bahwa tindakan kekerasan secara langsung terhadap warga tidak selalu terjadi. Rosmini juga mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat memandang Kahar Mudzakkar sebagai sosok yang berjuang atas dasar agama, sehingga di samping rasa takut muncul pula simpati terhadap gerakannya. Secara umum, temuan di Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat didominasi oleh pengalaman kesulitan ekonomi, upaya bertahan hidup, dan ketidakamanan yang muncul selama berlangsungnya konflik.

### **Memori Kolektif Masyarakat Takalar pada Masa Gerakan Kahar Mudzakkar**

Temuan di Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat juga dibentuk oleh pengalaman hidup di tengah konflik. Informan Marlina Dg Bollo (66 tahun) mengingat suasana mencekam yang membuat warga mematikan lampu dan mengunci rumah pada malam hari. Kondisi serupa disampaikan oleh Informan Kamele (72 tahun) yang menjelaskan bahwa masyarakat terbiasa menyelesaikan aktivitas lebih awal karena tidak berani keluar rumah setelah magrib.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, Ibrahim Dg Bani (76 tahun) mengungkapkan bahwa masyarakat pada saat itu justru lebih takut kepada tentara pemerintah dibandingkan kelompok Kahar Mudzakkar. Menurutnya, keberadaan pasukan pemerintah sering kali menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya tindakan represif terhadap warga yang dicurigai membantu gerombolan.

Rosmini (65 tahun) menambahkan bahwa sebagian masyarakat melihat Kahar Mudzakkar sebagai pejuang yang berlandaskan nilai-nilai agama. Namun demikian, persepsi tersebut tidak menghilangkan rasa takut yang muncul akibat situasi konflik yang berkepanjangan. Dengan demikian, memori kolektif masyarakat Takalar memperlihatkan perpaduan antara ketakutan, simpati, dan pengalaman hidup dalam situasi yang serba tidak pasti. Secara keseluruhan, temuan di Takalar menunjukkan bahwa masyarakat mengalami tekanan dari berbagai pihak yang terlibat dalam konflik sehingga menghasilkan memori yang lebih ambivalen dibandingkan dengan masyarakat Jeneponto.

### **Pembahasan**

#### **Produksi Memori Kolektif: Mekanisme Pembentukan Narasi di Tingkat Lokal**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat mengenai Gerakan Kahar Mudzakkar tidak terbentuk secara alamiah, melainkan diproduksi melalui pengalaman sosial, relasi kekuasaan, dan proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan



sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Maurice Halbwachs (1992) yang menjelaskan bahwa memori kolektif merupakan konstruksi sosial yang diciptakan, dibagikan, dan dipertahankan oleh suatu kelompok sebagai bagian dari identitas bersama. Oleh karena itu, perbedaan pengalaman masyarakat Jeneponto dan Takalar menghasilkan narasi yang berbeda mengenai tokoh dan peristiwa yang sama.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman sehari-hari menjadi sumber utama pembentukan memori. Di Kabupaten Jeneponto, misalnya, pengalaman menyembunyikan beras dan ternak untuk menghindari perampasan menunjukkan bagaimana trauma sosial direkam melalui praktik hidup sehari-hari. Kondisi ini mendukung temuan Kähäri dan Turjanmaa (2026) yang menegaskan bahwa memori fisik dan kebiasaan yang diwariskan dalam komunitas menjadi sarana penting dalam mentransmisikan pengalaman traumatis. Dalam konteks Sulawesi Selatan, pola serupa juga ditemukan pada wilayah terdampak DI/TII di Tana Toraja, di mana blokade dan ketidakstabilan sosial membentuk ingatan kolektif yang kuat tentang kelangkaan, ketakutan, dan strategi bertahan hidup masyarakat (Kabubu et al., 2024).

Selain pengalaman langsung, narasi yang berkembang dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh relasi kekuasaan. Budiarta dan Tiwon (2023) menjelaskan bahwa memori masyarakat sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan narasi resmi negara. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh narasi negara tampak pada pandangan Informan Saha yang memosisikan Kahar Muzakkar sebagai pemberontak karena latar belakangnya sebagai anggota militer. Temuan tersebut memperkuat argumentasi Karaeng (2023) bahwa negara memainkan peran penting dalam membentuk representasi sosial mengenai Gerakan DI/TII melalui pendidikan, dokumentasi sejarah, dan institusi militer.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan adanya narasi alternatif yang berkembang melalui jaringan sosial dan keagamaan masyarakat. Sebagian informan di Takalar memandang Kahar Muzakkar sebagai pejuang agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah (2020b) yang menunjukkan bahwa ideologi Islamisme menjadi salah satu faktor penting dalam membangun dukungan terhadap gerakan Kahar Muzakkar di tingkat lokal. Dengan demikian, produksi memori kolektif berlangsung melalui interaksi antara pengalaman personal, narasi komunitas, dan pengaruh institusi yang saling berkompetisi dalam membentuk makna masa lalu. Hal ini juga diperkuat oleh studi di Mandar yang menunjukkan bahwa memori kolektif tentang Kahar Muzakkar tetap hidup melalui narasi lokal yang diwariskan, meskipun mengalami reinterpretasi sesuai kebutuhan sosial dan identitas komunitas setempat (Al Zahrani & Aqifah, 2026).

### **Reproduksi Memori Kolektif: Pewarisan Antargenerasi dan Praktik Sosial**

Reproduksi memori bersama merujuk pada suatu proses sosial di mana pengalaman masa lampau suatu komunitas diwariskan, dijaga, dan diinterpretasikan kembali di antara generasi melalui beragam praktik sosial. Dalam penelitian modern, memori bersama dipahami bukan lagi sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai sebuah konstruksi sosial yang selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Penegasan ini muncul dalam studi yang menunjukkan bahwa tindakan mengingat merupakan aktivitas sosial yang berlangsung melalui *memory work* yang melibatkan interaksi, simbol, dan praktik dalam komunitas (Coraiola et al., 2023). Dengan demikian, memori kolektif menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas sosial dan kesadaran sejarah masyarakat.



Pada lingkungan keluarga, pembentukan memori kolektif terjadi melalui cerita lisan dan pengalaman sehari-hari yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian terkini mengindikasikan bahwa cerita emosional dari generasi pertama dapat berubah menjadi narasi yang lebih tertulis dan terkadang terdistorsi saat sampai kepada generasi selanjutnya, terutama saat disampaikan melalui pendidikan formal atau versi yang telah disimplifikasi (Yesika, 2025). Proses ini mengisyaratkan bahwa memori komunikasi bersifat fleksibel, sebab setiap generasi tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan ulang memori itu berdasarkan konteks sosial yang ada.

Selain lingkungan keluarga, adat istiadat dan praktik budaya memiliki peran besar dalam mempertahankan keberlangsungan memori kolektif. Kajian pada masyarakat adat menunjukkan bahwa tradisi lisan, ritual, serta struktur sosial menjadi media utama untuk mewariskan nilai-nilai sejarah sekaligus menjaga identitas bersama di tengah perubahan zaman (Kusuma & Yulifar, 2025). Dalam konteks yang berbeda, memori kolektif juga berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung terciptanya keharmonisan masyarakat. Hal ini terlihat dalam penelitian tentang masyarakat Maluku, di mana ingatan bersama atas konflik masa lalu dimanfaatkan sebagai dasar untuk membangun perdamaian dan memperkuat identitas budaya (Lestari & Parihala, 2020). Sehingga adat tidak hanya berperan sebagai penyimpan memori, tetapi juga sebagai sarana untuk menghidupkan kembali memori tersebut dalam praktik sosial yang relevan.

Memori kolektif juga bisa dihidupkan kembali melalui narasi sejarah dan ruang fisik. Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa perubahan bentuk tanah dan tempat bersejarah bisa dipahami melalui ingatan masyarakat setempat, yang menggambarkan hubungan antara pengalaman masa lalu dengan situasi saat ini (Adi et al., 2022). Sementara itu, cerita sejarah yang disampaikan melalui cara belajar atau media juga membantu membentuk cara masyarakat memahami masa lalu dan membangun identitas mereka bersama (Susilo et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya tersimpan dalam ingatan pribadi, tetapi juga terwujud dalam ruang, simbol, dan narasi-narasi institusional.

Secara umum, proses penyebaran kenangan bersama terjadi melalui hubungan yang rumit antara keluarga, tradisi, dan media masa kini. Keluarga adalah tempat pertama di mana memori diteruskan, dan prosesnya bisa berubah-ubah. Adat memberi bentuk yang lebih tetap dan memiliki nilai yang lebih kuat, sedangkan media digital memperluas cara memori bisa sampai ke mana-mana dan mengubah cara memori disebarkan. Sehingga, memori kolektif tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, melainkan sebagai sebuah proses sosial yang terus-menerus berubah, dibentuk, dinegosiasikan, dan diulang dalam kehidupan masyarakat modern.

### **Studi Komparatif Perspektif Masyarakat Jeneponto dan Takalar**

Perbedaan pengalaman historis yang dialami masyarakat Jeneponto dan Takalar menghasilkan konstruksi memori kolektif yang tidak seragam. Perbandingan kedua wilayah menunjukkan bahwa pengalaman konflik, kondisi geografis, struktur sosial, serta pengaruh tokoh lokal menjadi faktor penting yang membentuk cara masyarakat mengingat dan menafsirkan Gerakan Kahar Muzakkar.

Perbedaan narasi antara masyarakat Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar dipengaruhi secara signifikan oleh konstelasi geografis dan struktur sosial-ekonomi masing-masing wilayah. Di Kabupaten Jeneponto, kondisi geografis yang cenderung kering dan terbuka membuat mobilitas pasukan gerombolan maupun tentara pemerintah sangat dinamis,



sehingga masyarakat petani di wilayah ini memproduksi memori yang didominasi oleh isu ketahanan pangan dan beban logistik. Narasi di Kabupaten Jeneponto lebih menonjolkan aspek "pencurian" dan "perampasan" sebagai dampak langsung dari kerentanan ekonomi mereka saat itu. Sedangkan, di Kabupaten Takalar, narasi lebih dipengaruhi oleh faktor kedekatan pusat kekuasaan dan pengaruh tokoh lokal. Memori masyarakat Kabupaten Takalar cenderung lebih politis dan ideologis, di mana ketakutan terhadap otoritas negara (tentara) seringkali berhimpitan dengan rasa segan atau simpati terhadap sosok Kahar sebagai simbol perlawanan kultural. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya dibentuk oleh peristiwa itu sendiri, tetapi oleh bagaimana kondisi lingkungan memaksa individu untuk berinteraksi dengan aktor-aktor konflik.

Dari aspek politik, perbedaan narasi ini juga berakar pada sejauh mana pengaruh elite lokal dalam melakukan mediasi informasi. Di Kabupaten Takalar, pengaruh tokoh masyarakat yang melihat gerakan Kahar sebagai perjuangan identitas agama lebih kuat meresap dalam reproduksi memori lisan, sehingga muncul ambivalensi antara rasa takut dan penghormatan. Sedangkan di Kabupaten Jeneponto, narasi kolektif lebih bersifat pragmatis dan traumatis akibat posisi wilayahnya yang sering menjadi jalur perlintasan konflik terbuka, yang menyebabkan masyarakat lebih fokus pada memori kekerasan fisik dan kehilangan harta benda. Perbedaan ini menegaskan bahwa reproduksi memori kolektif adalah hasil negosiasi antara pengalaman traumatis pribadi dengan narasi besar yang ditawarkan oleh lingkungan sosial dan politik sekitarnya.

Sebagai penguat analisis komparatif ini, penelitian oleh (Sahajuddin & Hafid, 2019) berjudul "Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965" memberikan perspektif penting mengenai bagaimana memori lisan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada intensitas konflik di wilayah tersebut. Jurnal ini dapat diakses secara terbuka dan menyoroti bahwa dalam ingatan kolektif, sosok Kahar Muzakkar seringkali mengalami "pengkultusan" di satu sisi, namun tetap menjadi sumber trauma mendalam di sisi lain, yang sangat relevan untuk menjelaskan dinamika di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat mengenai gerakan Kahar Mudzakkar di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar tidak terbentuk sebagai ingatan yang tunggal, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman historis, posisi sosial, relasi kekuasaan, dan konteks lokal masing-masing masyarakat. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa masyarakat di kedua wilayah membangun narasi yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Di Kabupaten Jeneponto, memori kolektif lebih didominasi oleh pengalaman kehilangan, ketidakamanan, dan tekanan ekonomi sehingga Kahar Mudzakkar lebih banyak dipersepsikan sebagai pemberontak yang membawa penderitaan. Sebaliknya, masyarakat Kabupaten Takalar memperlihatkan memori yang lebih ambivalen, yaitu perpaduan antara rasa takut akibat konflik dan simpati yang muncul melalui narasi perjuangan berbasis agama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat sipil menempati posisi yang rentan karena berada di antara tekanan kelompok DI/TII dan aparat pemerintah. Pengalaman tersebut tidak berhenti pada generasi yang mengalaminya secara langsung, tetapi terus direproduksi melalui cerita keluarga, interaksi sosial, dan memori komunitas yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis produksi dan



reproduksi memori kolektif serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan konstruksi memori di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Takalar dapat dijelaskan melalui temuan bahwa ingatan masyarakat selalu dinegosiasikan antara pengalaman personal, narasi komunitas, dan wacana resmi negara.

Secara akademik, penelitian ini memperkuat kajian memori kolektif dan sejarah lisan dengan menunjukkan bahwa perbedaan antara apa yang diingat, dilupakan, dan diwariskan bukanlah bentuk distorsi sejarah, melainkan bagian dari proses pembentukan makna atas masa lalu. Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa rekonstruksi sejarah lokal perlu memperhatikan keberagaman pengalaman masyarakat agar tidak terjebak pada narasi tunggal yang cenderung mengabaikan suara kelompok-kelompok yang terdampak langsung oleh konflik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian yang melibatkan lebih banyak wilayah bekas basis gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan serta mengkaji perspektif generasi pasca-memori guna memahami bagaimana transformasi sosial, pendidikan, dan media digital memengaruhi reproduksi memori kolektif dalam masyarakat kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. M. W., Izza, N. A., Rohiq, M., & Rahariyoso, D. (2022). Transformasi lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi dalam memori kolektif masyarakat lokal. *Berkala Arkeologi*, 42(2), 111–136. <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi/article/view/4176>
- Al Zahrani, S., & Aqifah, S. (2026). Memori Kolektif Tentang To Salama': Kahar Muzakkar Di Mandar (Studi 3 Informan). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 150-160. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/13653>
- Azizah, N. (2020a). Corry Van Stenus, Perempuan dalam Perjuangan Abdul Qahhar Mudzakkar 1950-1965. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(1), 31–45. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i1.11582>
- Azizah, N. (2020b). Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 95–104. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1585>
- Budianta, M., & Tiwon, S. (2023). Trajectories of memory: Excavating the past in Indonesia (p. 316). *Springer Nature*. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-1995-6>
- Coraiola, D. M., Foster, W. M., Mena, S., Froughi, H., & Rintamäki, J. (2023). Ecologies of Memories: Memory Work Within and Between Organizations and Communities. *Academy of Management Annals*, 17(1). <https://doi.org/10.5465/annals.2021.0088>
- Eddyono, S. (2024). The shift in the regime of silence: Selective erasure of the 1965 massacre in post-New Order Indonesia's official narrative. *Memory Studies*, 17(4), 776-794. <https://doi.org/10.1177/17506980231155565>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kabubu, R. D., Ramadhany, A. N. C., & Nur'aini, T. (2024). Tana Toraja Dalam Blokade DI/TII 1953-1965. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 105–112. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/547>
- Kähäri, O., & Turjanmaa, E. (2026). Embodied Memory and the Social Trauma of Family Separation: A Case Study of the Ingrian Diaspora. *Body & Society*, 32(1), 29–55. <https://doi.org/10.1177/1357034X251389808>



- Karaeng, E. A. (2024). Kitab Keagamaan, Fundamentalisme dan Pemberontakan: Analisis Peran Kahar Muzakar dalam Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi*, 1(2), 141–168. <https://doi.org/10.24246/sami.voll1i2pp141-168>
- Kusuma, B., & Yulifar, L. (2025). Pewarisan Nilai Sejarah Sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy. *Jurnal Artefak*, 12(2), 255-268. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.18919>
- Leksana, G., & Subekti, A. (2023). Remembering Through Fragmented Narratives: Third Generations and the Intergenerational Memory of the 1965 Anti-Leftist Violence in Indonesia. *Memory Studies*, 16(2). <https://doi.org/10.1177/17506980221122175>
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>
- Priwati, A. R., & Sanitioso, R. B. (2024). Exploring national identity and collective memory across cultures: Comparison of Indonesia and France. *Frontiers in Political Science*, 6, 1233210. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1233210>
- Rumbi, F. P., Palari, Y. B., & Rando, A. A. (2023). Collective memory, martyrdom monument, and Christian-Muslim reconciliation in Seko, North Luwu, Indonesia. *Dialog*, 62(2), 208–215. <https://doi.org/10.1111/dial.12815>
- Sahajuddin, A. H., & Hafid, R. (2019). Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam kajian sumber sejarah lisan 1950–1965. *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, 1, 49–67. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/SSIHSS/article/view/7626>
- Susilo, A., Anwar, K., & Agung S, L. (2025). Kontribusi Narasi Sejarah dalam Pembentukan Memori Kolektif dan Identitas Sosial. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 8(3), 242–251. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i3.14903>
- Wulandari, E., Jumadi, J., & Malihu, L. (2020). Aktivitas Gerombolan DI/TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 7, 160-71. <https://ojs.unm.ac.id/patingalloang/article/view/13725/0>
- Yesika, T. (2025). Eksplorasi Memori Kolektif Siswa Sekolah terhadap Peristiwa Kritis Sejarah Indonesia. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora (JIH)*, 3(2), 51-56. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jjih/article/view/641>